

## PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP SWAMEDIKASI DIARE PADA ANAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

**Jenny Pontoan<sup>1</sup>, Saiful Bahri<sup>2</sup>, Putu Nila Sari<sup>3</sup>, Dian Yuliansari<sup>4\*</sup>**

Fakultas Farmasi, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jakarta<sup>1,2,4</sup>, Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa, Palembang<sup>3</sup>

\*Corresponding Author : dian.yuliansari90@gmail.com

### **ABSTRAK**

Diare merupakan penyakit tertinggi kedua di dunia yang menyebabkan kematian pada anak dan merupakan penyakit terbanyak ke-7 di provinsi Lampung. Diare adalah keluarnya feses cair lebih sering daripada frekuensi normal individu dan merupakan salah satu penyakit ringan yang dapat diatasi dengan swamedikasi. Swamedikasi merupakan suatu upaya pengobatan yang dilakukan sendiri, seperti pemberian oralit, zink, ataupun Lacto-B untuk pengobatan diare pada anak. Pada penatalaksanaan swamedikasi diperlukan pengetahuan yang baik agar masyarakat dapat berperilaku yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kota Bandar Lampung terhadap swamedikasi diare pada anak. Penelitian bersifat deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 400 responden menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat wilayah kota Bandar Lampung memiliki pengetahuan baik (63,65%), cukup (27,5%) dan kurang (8,75%); serta memiliki perilaku baik (64%), cukup (28,75%) dan kurang (7,25%) terhadap swamedikasi diare pada anak. Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara pengetahuan dan perilaku masyarakat tersebut yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar 0,821. Masyarakat wilayah kota Bandar Lampung memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik terkait swamedikasi diare pada anak. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dan dapat memberikan informasi kepada Dinas Kesehatan setempat agar lebih memperhatikan kegiatan masyarakat dalam melakukan swamedikasi diare pada anak.

**Kata kunci** : diare, Lampung, pengetahuan, perilaku, swamedikasi

### **ABSTRACT**

*Diarrhea ranks as the second leading cause of death in children worldwide and is the seventh most prevalent disease in Lampung Province. Self-medication can manage diarrhea, a mild disease characterized by the discharge of liquid feces more frequently than usual. Self-medication involves self-treatment, such as administering oral rehydration salts, zinc, or Lacto-B to treat diarrhea in children. In the management of self-medication, adequate knowledge is required so that the community can behave appropriately. This study aims to determine the level of knowledge and behavior of the people of Bandar Lampung City regarding self-medication for diarrhea in children. The research is descriptive in nature, with a sample size of 400 respondents using the purposive sampling method. The research results show that the community in the Bandar Lampung City area has good knowledge (63.65%), sufficient (27.5%), and poor (8.75%), as well as good behavior (64%), sufficient (28.75%), and poor (7.25%) towards self-medication for diarrhea in children. There is a significant positive correlation between knowledge and behavior in the community, as indicated by a Spearman correlation coefficient of 0.821. The community in the city of Bandar Lampung has a high level of knowledge and behavior regarding self-medication for diarrhea among children. This research can serve as a reference for other researchers conducting similar studies; it can also provide information to the local health office, encouraging them to focus more on community activities related to self-medication for diarrhea in children.*

**Keywords** : *diarrhea, behavior, knowledge, Lampung, self-medication*

### **PENDAHULUAN**

Diare merupakan penyakit tertinggi kedua yang menyebabkan kematian pada anak usia di bawah 5 tahun sebanyak 525 ribu kasus dan bertanggungjawab atas kematian 1,7 juta anak

setiap tahun. Diare adalah keluarnya feses cair/encer 3 kali sehari atau lebih, atau lebih sering daripada frekuensi normal pada individu (WHO, 2023). Diare merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh untuk mengeluarkan bahan beracun atau mengatasi infeksi sistem pencernaan, namun diare berkepanjangan dapat menyebabkan dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit yang berbahaya bagi tubuh, terutama pada anak-anak dan orang dewasa yang rentan (Apriadi Siregar et al., 2023). Diare merupakan salah satu penyakit ringan yang dapat diatasi dengan swamedikasi (Putri et al., 2022). Penyakit diare dapat diobati dengan larutan air bersih, gula dan garam, serta dengan tablet zink (WHO, 2023). Penanganan yang bisa dilakukan di rumah jika anak mengalami diare, yaitu memberikan ASI lebih sering dan lebih lama dari biasanya, mengganti cairan dan elektrolit yang hilang (rehidrasi), memberikan nutrisi yang baik, memberikan obat zink yang tersedia di Apotek, memberikan probiotik, memberikan antipiretik bila diperlukan dan segera membawa anak ke sarana kesehatan (Kemenkes RI, 2022a).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil keingintahuan, segala perbuatan atau usaha manusia untuk memahami objek yang dihadapinya. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur; dan faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya yang ada pada masyarakat (Wawan & Dewi, 2017). Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan perilaku sebagai respon individu terhadap tindakan yang dapat diamati. Beberapa perilaku yang dikategorikan sebagai swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan bebas untuk mengobati gejala yang dirasakan, menggunakan kembali resep sebelumnya, mengambil obat atas saran keluarga atau orang lain dan mengonsumsi obat-obatan sisa (Helal & Abou-ElWafa, 2017).

Data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia menunjukkan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan pernah melakukan swamedikasi di Indonesia pada tahun 2023 adalah sebanyak 79,74%, sedangkan di Provinsi Lampung penduduk yang melakukan swamedikasi sebanyak 80,16%. Diketahui terdapat sebanyak 70,26% anak usia 0-4 tahun yang mempunyai keluhan kesehatan dan mendapatkan swamedikasi (BPS RI, 2023). Diare termasuk dalam jumlah penyakit terbanyak ke-7 di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 67.416 kasus (BPS Provinsi Lampung, 2020). Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung terdapat 22.304 kasus diare di 20 kecamatan (BPS Kota Bandar Lampung, 2020).

Suatu penelitian di Rasau Jaya menunjukkan bahwa 57,14% masyarakat memiliki pengetahuan baik dan 95,71% berperilaku tepat (Dila Putri et al., 2022). Penelitian lain menyatakan bahwa 83,1% ibu mengetahui definisi diare, 68,6% ibu mengetahui kelesuan sebagai tanda dehidrasi dan 48,6% ibu menyatakan bahwa diare dapat ditangani dan dicegah di rumah (Abdulla et al., 2021). Penelitian yang dilakukan di Saudi Arabia menunjukkan bahwa ibu di daerah Hail memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait diare dan kurang melakukan upaya pencegahan sebagai perilaku penyakit diare (Aqeel Alshammary et al., 2018). Berdasarkan kasus di atas, maka peneliti melakukan kajian terkait pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare pada anak di wilayah Kota Bandar Lampung, karena belum pernah dilakukan penelitian sejenis dan banyaknya kasus diare pada anak di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan perilaku Masyarakat terhadap swamedikasi diare.

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, dilakukan secara *online* melalui *google form* dan *offline* melalui kuesioner di wilayah Kota Bandar Lampung periode bulan Februari-Mei 2024. Populasi yang digunakan adalah masyarakat wilayah Kota Bandar Lampung. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan 5%. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 400 responden yang

berdomisili di wilayah Kota Bandar Lampung yang pernah atau sedang melakukan swamedikasi pada anak dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini sudah mendapatkan surat layak etik nomor 15/PE/KE/FKK-UMJ/3/2024 dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pemerintah setempat juga telah menerbitkan surat izin untuk penelitian ini, sehingga penelitian dapat dilanjutkan di wilayah kota Bandar Lampung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini (kuesioner dan *google form*) telah melalui uji validitas dan realibilitas, dinyatakan valid dan reliabel (0,868 dan 0,799). Instrumen penelitian berisi 18 pertanyaan terkait pengetahuan yang diukur dengan skala Guttman, yaitu diberi nilai "0" untuk jawaban salah dan "1" untuk jawaban benar dan 10 pertanyaan terkait perilaku yang juga diukur dengan skala Guttman, yaitu diberi nilai "0" untuk jawaban yang tidak tepat dan "1" untuk jawaban tepat. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara deskriptif terkait karakteristik responden, pengetahuan dan perilaku masyarakat, sedangkan terkait hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare pada anak diukur menggunakan uji korelasi *Spearman* karena data yang didapat tidak normal.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Pada tabel 1 diketahui bahwa responden sebagian besar adalah perempuan (67,5%), berusia 15-24 tahun (27,8%), Pendidikan terakhir di perguruan tinggi (70%) dan bekerja sebagai wirausaha (29,5%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	
	N = 400	%
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	130
	Perempuan	270
<b>Usia</b>	15-24 tahun	111
	25-34 tahun	97
	35-44 tahun	58
	45-54 tahun	68
	55 tahun ke atas	66
		16,5
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SD	1
	SMP	14
	SMA/SMK	105
	Perguruan Tinggi	280
<b>Pekerjaan</b>	Tidak Sekolah	0
	PNS	51
	Tenaga Kesehatan	41
	Ibu Rumah Tangga	39
	Pegawai Swasta	84
	Wirausaha	118
	Pelajar/Mahasiswa	56
	Tidak Bekerja	11
		2,8

### Kajian “Pengetahuan” Masyarakat terhadap Swamedikasi Diare pada Anak

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tertinggi responden yaitu 97% (pertanyaan nomor 11) Masyarakat wilayah Kota Bandar Lampung sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik (63,75%).

**Tabel 2. Pengetahuan**

No.	Pengetahuan	N = 400		Kategori		
		Benar	Salah	Baik	Cukup	Kurang
1.	Penyebab Diare	76%	24%			
2.	Definisi Diare	87,25%	12,75%			
3.	Jenis Penyakit	77,75%	22,25%			
4.	Penyebab Diare	77%	23%			
5.	Tanda Dehidrasi	65%	35%			
6.	Dehidrasi	86%	14%			
7.	Penyebab Diare	76,25%	23,75%			
8.	Terapi Farmakologi	Non- Farmakologi	84,75%	15,25%	63,75%	27,5%
9.	Terapi Farmakologi	92,25%	7,75%			
10.	Terapi Farmakologi	82,75%	17,25%			
11.	Pencegahan Diare	97%	3%			
12.	Terapi Farmakologi	70,5%	29,5%			
13.	Cara Membuat Oralit	87,75%	12,25%			
14.	Dosis	74%	26%			
15.	Dosis	76,25%	23,75%			
16.	Stabilitas Obat	90,25%	9,75%			
17.	Penyimpanan Obat	88%	12%			
18.	Pemusnahan Obat	83,25%	16,75%			

**Kajian “Perilaku” Masyarakat terhadap Swamedikasi Diare pada Anak**

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat perilaku tertinggi responden yaitu di pertanyaan nomor 6 dan 8 terkait aturan pakai obat (89%). Masyarakat wilayah Kota Bandar Lampung sebagian besar memiliki perilaku yang baik terkait swamedikasi diare pada anak (64%).

**Tabel 3. Perilaku**

No.	Perilaku	N = 400		Kategori		
		Benar	Salah	Baik	Cukup	Kurang
1.	Terapi Farmakologi Diare	88,5%	11,5%			
2.	Terapi Farmakologi Diare	86%	14%			
3.	Terapi Farmakologi Diare	65,25%	34,75%	64%	28,75%	7,25%
4.	Pencegahan Dehidrasi	82%	18%			
5.	Pembuatan Oralit	86%	14%			
6.	Aturan Pakai Obat	89%	11%			
7.	Pengobatan Sendiri	84,25%	15,75%			
8.	Aturan Pakai Obat	89%	11%			
9.	Penyimpanan Obat	87%	13%			
10.	Pemusnahan Obat	73,75%	26,25%			

**Hubungan “Pengetahuan” dan “Perilaku” Masyarakat terhadap Swamedikasi Diare pada Anak**

Uji korelasi *spearman* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare pada anak di wilayah Kota Bandar Lampung.

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku**

Variabel	Perilaku
Pengetahuan	0,821

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Pada penelitian ini karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, Pendidikan terakhir dan pekerjaan. Responden yang berpartisipasi sebagian besar adalah perempuan (67,5%) karena perempuan lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarganya, sehingga diharapkan memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik agar swamedikasi dapat dilakukan dengan efektif (Robiyanto et al., 2018). Usia dengan persentase terbanyak yaitu 15-24 tahun (27,8%) dengan rentang usia yang termasuk kategori usia dewasa pertengahan yang memiliki tingkat kemampuan dan kematangan yang lebih baik dalam berpikir dan menerima informasi (Notoatmodjo, 2018). Paling sedikit di rentang usia 35-44 tahun (14,5%).

Menurut pendapat J. Cropton yang dikutip dari penelitian (Mujiburrahman, 2020), menyatakan bahwa menjelang usia lanjut kemampuan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden sebagian besar adalah perguruan tinggi yaitu sebesar 70%. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin mudah pula menerima informasi dan banyak pengetahuan yang dimiliki (Damayanti & Sofyan, 2022). Sebanyak 29,5% responden bekerja sebagai wirausaha dan hanya 2,8% responden yang tidak atau belum bekerja. Pekerjaan sangat berkaitan dengan status ekonomi, masyarakat dengan jenis pekerjaan yang memiliki penghasilan tinggi lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan (Hasanah et al., 2022) dan saat bekerja lebih sering menggunakan otak maka kemampuan otak terutama dalam mengingat akan bertambah ketika sering dipakai sehingga pengetahuannya menjadi baik (Mujiburrahman, 2020). Meskipun ada responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, tetapi responden sering mendapatkan penyuluhan kesehatan terutama dalam penanganan diare pada anak di rumah (Rusmariani et al., 2019). Responden yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti televisi, radio, maupun internet, serta penyuluhan oleh mahasiswa atau petugas kesehatan (Sumartini et al., 2020).

### Kajian “Pengetahuan” Masyarakat terhadap Swamedikasi Diare pada Anak

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu dan merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare pada anak di wilayah Kota Bandar Lampung sebagian besar berkategori baik (63,75%). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang swamedikasi diare pada anak, seperti pendidikan, umur, pekerjaan dan faktor eksternal lain (Notoatmodjo, 2018). Diare adalah keluarnya feses encer/cair dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam sehari, atau lebih sering daripada frekuensi normal tiap individu, infeksi menyabar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk (WHO, 2023). Diare umumnya merupakan mekanisme pertahanan tubuh untuk mengeluarkan bahan beracun atau mengatasi infeksi dalam sistem pencernaan, namun diare berkepanjangan dapat menyebabkan dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit yang dapat berdampak buruk ke tubuh, terutama pada anak-anak atau orang dewasa yang rentan (Apriadi Siregar et al., 2023). Pertanyaan pengetahuan pada penelitian ini terkait definisi dan jenis penyakit diare menunjukkan bahwa responden menjawab benar sebanyak 87,25% (pertanyaan nomor dua) dan pertanyaan lain responden menjawab benar sebanyak 77,755 (pertanyaan nomor tiga).

Diare merupakan salah satu penyakit menular dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk infeksi bakteri, virus, atau寄生虫; intoleransi makanan atau alergi; konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi; efek samping dari obat-obatan; atau kondisi medis lainnya (Apriadi Siregar et al., 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya diare pada anak,

diantaranya memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga usia 2 tahun, menjaga kebersihan lingkungan, hidup bersih dan sehat. Pada penelitian ini, pertanyaan pengetahuan terkait pencegahan diare menunjukkan bahwa sebanyak 84,75% responden menjawab benar terkait pemberian ASI kepada balita yang mengalami diare (pertanyaan nomor delapan) dan 97% responden menjawab benar terkait pencegahan diare dengan hidup bersih dan sehat (pertanyaan nomor sebelas). Pada penelitian ini pengetahuan terhadap penyebab penyakit diare menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 76% responden menjawab benar terkait penularan penyakit diare (pertanyaan nomor satu); sebanyak 77% responden menjawab benar (pada pertanyaan nomor empat); dan sebanyak 76,25% menjawab benar bahwa alergi makanan dan susu menjadi penyebab diare (pertanyaan nomor tujuh). Hasil dari ketiga pertanyaan tersebut (tabel 2) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait penyebab diare termasuk dalam kategori baik.

Diare dapat berlangsung beberapa hari dan dapat meninggalkan tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan tubuh (WHO, 2023). Tanda gejala umum diare dehidrasi meliputi kelelahan, kelesuan, mata cekung, muntah berulang, demam, darah dalam tinja, rasa haus meningkat dan nafsu makan menurun (Ashraf et al., 2019). Tujuan pengobatan utama diare adalah mencegah dehidrasi dan mengurangi tingkat keparahan diare. Terapi yang direkomendasikan adalah rehidrasi oral karena cukup efektif meringankan diare (Fauzi et al., 2020). Oralit, atau disebut juga larutan garam gula (LGG) adalah untuk menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare atau muntah. Cara pembuatan oralit pun cukup mudah dan sudah tercantum dalam kemasan yaitu dilarutkan satu sachet oralit ke dalam 200 ml air, lalu aduk sampai larut dan siap diminum (Safitri, 2019). Hasil penelitian terkait dehidrasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menjawab benar sebanyak 65% (pertanyaan nomor lima) dan responden menjawab benar bahwa ibu perlu mewaspadai terjadinya dehidrasi sebanyak 86% (pertanyaan nomor enam). Pengetahuan terkait terapi farmakologi diare menggunakan oralit menunjukkan bahwa sebanyak 82,75% responden menjawab benar (pertanyaan nomor sepuluh), 70,5% responden menjawab benar (pertanyaan nomor dua belas) dan pertanyaan terkait pembuatan oralit menunjukkan responden menjawab benar sebanyak 87,75% (pertanyaan nomor tiga belas).

Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa probiotik (seperti Lacto-B) efektif melawan diare dan iritasi usus (Hasosah et al., 2021). Probiotik terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi dan durasi pada diare akut dan dapat dijadikan sebagai prosedur tetap dalam penanganan diare akut pada anak (S. F. Wulandari et al., 2022). Dosis Lacto-B yang dianjurkan yaitu untuk anak 1-6 tahun diberikan 3 sachet/hari (Hadiyanto & Wahyudi, 2022), anak umur di bawah 1 tahun diberikan 2 sachet/hari (Farhani & Yuniarni, 2020). Zink juga telah terbukti mengurangi durasi diare, tingkat keparahan dan kematian terkait diare, sehingga WHO merekomendasikan zink sebagai komponen pengobatan diare pada anak-anak (Dolstad et al., 2021). Rekomendasi pemberian zink pada diare yaitu selama 10-14 hari, karena terbukti dapat menurunkan tingkat keparahan, durasi diare dan menurunkan resiko terkena diare kembali pada 2-3 bulan setelah diare (S. F. Wulandari et al., 2022). Pada penelitian ini, pertanyaan terkait terapi farmakologi diare anak menggunakan Lacto-B dan zink menunjukkan bahwa responden menjawab benar sebanyak 92,25% (pertanyaan nomor sembilan), sebanyak 74% menjawab benar (pertanyaan nomor empat belas) dan sebanyak 76,25% menjawab benar (pertanyaan nomor lima belas).

Salah satu ruang lingkup pengelolaan obat adalah penyimpanan obat. Proses penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menimbulkan kerugian seperti tidak dapat mempertahankan mutu dari sediaan obat sehingga obat menjadi kedaluwarsa (rusak) sebelum tanggalnya tiba (Khairani et al., 2021). Obat rusak adalah keadaan obat yang tidak bisa terpakai lagi karena rusak secara fisik atau berubah bau dan warna (Kemenkes RI, 2021). Penyimpanan obat dilakukan agar obat aman, terhindar dari berbagai kerusakan fisik maupun kimia dan mutu obat

terjamin (Parumpu et al., 2022). Pemusnahan obat adalah suatu Tindakan perusakan dan pelenyapan terhadap obat, kemasan, dan/atau label yang tidak memenuhi standar dan/atau persyaratan keamanan, khasiat, mutu dan label sehingga tidak dapat digunakan lagi (BPOM RI, 2019). Pertanyaan terkait penyimpanan obat didapat sebanyak 88% responden menjawab benar (pertanyaan nomor tujuh belas) dan terkait pemusnahan obat sebanyak 83,25% responden menjawab benar (pertanyaan nomor delapan belas). Penggunaan obat kedaluwarsa/rusak dan pemusnahan obat yang tidak tepat akan membahayakan tubuh dan lingkungan sekitar.

### Kajian “Perilaku” Masyarakat terhadap Swamedikasi Diare pada Anak

Perilaku adalah Tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati. Tingkat perilaku masyarakat wilayah Kota Bandar Lampung terhadap swamedikasi diare pada anak sebagian besar termasuk dalam kategori baik (64%). Probiotik dianggap sebagai tambahan terhadap terapi konvensional Bersama dengan vitamin, mineral dan suplemen makanan lainnya (Hasosah et al., 2021) dan dianggap efektif dalam menurunkan frekuensi dan durasi pada diare akut (S. F. Wulandari et al., 2022). Zink diberikan satu kali sehari selama 10 hari berturut-turut dan harus dilanjutkan meskipun diare sudah berhenti. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan tubuh terhadap kemungkinan berulangnya diare pada 2-3 bulan ke depan (Kurnia Illahi et al., 2016).

Oralit digunakan sebagai rehidrasi oral dan merupakan salah satu dari tiga obat yang paling sering digunakan untuk mengobati diare anak (Lestari et al., 2022). Oralit diberikan sesuai anjuran selama 3 jam pertama setiap anak selesai buang air besar dan lakukan evaluasi setelah 3 jam (Farhani & Yuniarni, 2020). Oralit dapat dibuat dengan bahan alami di rumah, yaitu dengan mencampurkan setengah sendok teh garam dan 2 sendok makan gula pasir dengan 1 liter (5 gelas) air matang, lalu aduk hingga larut (Tim Medis Siloam Hospitals, 2024). Penelitian kali ini menunjukkan perilaku masyarakat terkait pemberian obat diare, didapat sebanyak 88,5% responden menjawab tepat (pertanyaan nomor satu) dan sebanyak 65,25% responden memberikan zink dengan tepat selama 10 hari berturut-turut. Perilaku responden terkait penggunaan oralit sebagai pengganti cairan tubuh sebanyak 86% tepat (pertanyaan nomor dua), terkait pemberian oralit didapat sebanyak 82% responden menjawab tepat (pertanyaan nomor empat) dan 86% responden menjawab tepat bahwa oralit dapat dibuat sendiri di rumah (pertanyaan nomor lima).

Pentingnya kesadaran untuk membaca aturan pakai obat sebelum digunakan karena dapat mengurangi resiko terjadinya reaksi yang tidak diinginkan. Sebagaimana tercantum dalam Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas oleh Departemen Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI, 2014) Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (drug informer) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi. Oleh karena itu, masyarakat yang melakukan swamedikasi di fasilitas kesehatan (seperti apotek) berhak bertanya terkait cara dan aturan pakai obat kepada apoteker. Apabila sakit belum sembuh setelah melakukan swamedikasi, maka segera bawa anak ke dokter agar terhindar dari risiko swamedikasi yaitu terlambat mendapatkan penanganan dari tenaga medis. Pada penelitian ini, responden menjawab tepat bahwa harus membaca aturan pakai obat terlebih dahulu sebanyak 89% (pertanyaan nomor enam) dan pertanyaan sejenis didapat sebanyak 89% responden bertanya kepada petugas apotek apabila belum mengerti cara dan aturan pakai obat (pertanyaan nomor delapan). Perilaku responden membawa anak ke dokter jika kondisi anak memburuk setelah melakukan swamedikasi diare menunjukkan bahwa responden yang menjawab tepat sebanyak 84,25% (pertanyaan nomor tujuh).

Mayoritas masyarakat menyimpan obat-obatan yang sudah tidak terpakai di rumah untuk berbagai keperluan seperti penggunaan darurat dan pengobatan penyakit kronis atau akut

termasuk pengobatan diare, namun penyimpanan obat yang terlalu lama bisa menyebabkan kerusakan fisik obat dan mengakibatkan obat mencapai masa kedaluwarsa (Prasmawari et al., 2021). Obat-obatan yang sudah rusak dan kedaluwarsa harus dikelola dengan baik agar tidak merugikan lingkungan sekitar (Amster, 2016). Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Republik Indonesia (Rismawati, 2022) telah memberikan penjelasan terkait cara pemusnahan obat yang rusak/kedaluwarsa di rumah, diantaranya keluarkan obat dari kemasan asli, campur obat dengan sesuatu yang tidak diinginkan (seperti tanah kotoran, dll), masukan campuran tersebut ke dalam wadah tertutup kemudian buang di tempat sampah, lepaskan etiket pada kemasan, buang kemasan obat setelah dirobek/digunting. Pertanyaan terkait penyimpanan obat diare diperoleh sebanyak 87% responden menjawab tepat (pertanyaan nomor sembilan). Selain itu, responden yang menjawab tepat terkait pemusnahan obat diare sebanyak 73,75% (pertanyaan nomor sepuluh).

### **Hubungan “Pengetahuan” dan “Perilaku” Masyarakat terhadap Swamedikasi Diare pada Anak**

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia atau masyarakat adalah tingkat pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dilakukan uji korelasi *spearman* untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare pada anak. Nilai koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,821. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara pengetahuan dan perilaku responden dalam penelitian ini (Amruddin et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Esperanza et al. (2023) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku mahasiswa terhadap swamedikasi diare dengan kategori rendah dan signifikansi positif. Hasil penelitian oleh Simanjuntak et al. (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa Universitas Mulawarman. Penelitian lain menunjukkan bahwa adanya hubungan kuat antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi diare di Desa Gondang, Kecamatan Tugu Trenggalek (Marhenta et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku. Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi terkait swamedikasi diare cenderung akan melakukan perilaku yang baik terhadap swamedikasi diare pada anak.

### **KESIMPULAN**

Diare adalah keluarnya feses encer dengan frekuensi yang lebih sering daripada frekuensi normal pada individu. Umumnya diare merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh untuk mengatasi infeksi dalam sistem pencernaan, namun diare berkepanjangan dapat berbahaya bagi tubuh, terutama pada anak-anak atau orang dewasa yang rentan. Masyarakat wilayah Kota Bandar Lampung sebagian besar memiliki pengetahuan dan perilaku yang termasuk ke dalam kategori baik terhadap swamedikasi diare pada anak dengan persentase yang diperoleh masing-masing yaitu 63,65% dan 64%. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi dari uji korelasi *spearman* sebesar 0,821. Pengetahuan masyarakat terkait diare memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku swamedikasi diare pada anak, sehingga diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi diare pada anak.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada masyarakat wilayah Kota Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, O. N. M., Badulla, W. F. S., Alshakka, M., Al-Abd, N., & Ibrahim, M. I. M. (2021). Mothers Knowledge, Attitude and Practice Regarding Diarrhea and its Management in Aden-Yemen: A Cross-Sectional Study in Poor Resource Setting. *Journal of Pharmaceutical Research International*, 365–378. <https://doi.org/10.9734/jpri/2021/v33i45B32817>
- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniat, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka.
- Amster, E. D. (2016). Mitigating pharmaceutical waste exposures: policy and program considerations. *Israel Journal of Health Policy Research*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.1186/s13584-016-0118-z>
- Apriadi Siregar, P., Agus Tantri, D., Mawarni, D., Al Hafizh Marpaung, F., & Nafsiah Purba, H. (2023). Epidemiologi Penyakit Diare. *JK: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 36–42.
- Aqeel Alshammari, B., Moussa, S., Wadi Zaid Alshammari, A., Jemal Al-Qahtani, S., Salem Almaashi, F., Fulayyih Alrashedi, R., & Badran Rakha, I. (2018). Knowledge And Behavioral Practice Of Mothers About Diarrhea In Hail Region, Saudi Arabia. *Jasmine et al. World Journal of Pharmaceutical Research World Journal of Pharmaceutical Research SJIF Impact Factor*, 7(3), 1661–1674. <https://doi.org/10.20959/wjpr20184-11031>
- Ashraf, S., Bangash, R., Wali, H., Munir, M., Fareed, A., Abbas, M., & Ahmed, J. (2019). *Knowledge, attitude, and practice of mothers regarding home-based management of acute diarrhea in children under 5 years in selected private and public hospitals of Peshawar*. www.jrmi.pk
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2020, May 22). *Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Provinsi Lampung*. <Https://Lampung.Bps.Go.Id/Statictable/2020/05/22/524/Jumlah-Kasus-10-Penyakit-Terbanyak-Di-Provinsi-Lampung-2017.Html>.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2023). *Profil Statistik Kesehatan 2023*. 7.
- BPS Kota Bandar Lampung. (2020). *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2020*.
- Damayanti, M., & Sofyan, O. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik*, 18(2). <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171>
- Dila Putri, F., Rizkifani, S., & IH, H. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare Selama Pandemi Covid-19. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.13599>
- Dolstad, H. A., Franke, M. F., Vissieres, K., Jerome, J.-G., Ternier, R., & Ivers, L. C. (2021). Factors associated with diarrheal disease among children aged 1–5 years in a cholera epidemic in rural Haiti. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 15(10), e0009726. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009726>
- Farhani, N. F., & Yuniarni, U. (2020). *Studi Literatur Rasionalitas Penggunaan Obat Diare pada Pasien Pediatri*. <https://doi.org/10.29313/.v6i2.23800>
- Fauzi, R., Studi Sarjana Farmasi, P., Ilmu-Ilmu Kesehatan, F., & Fatmawati, A. (2020). Efek Anti diare Ekstrak Etanol Daun Kelor (Moringa oleifera L.) Pada Mencit Putih Jantan. In *Pharmaceutical Journal Of Indonesia* (Vol. 2020, Issue 1). <http://.pj1.ub.ac.id>
- Hadiyanto, M. L., & Wahyudi, S. (2022). *Probiotik sebagai Pencegahan Diare terkait Antibiotik pada Anak* (Vol. 49, Issue 4). <https://media.neliti.com/media/publications/400039-probiotik-sebagai-pencegahan-diare-terka-65142e42.pdf>

- Hasanah, N., Kania, L., Safitri, A. S., & Putrajaya, F. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Swamedikasi Diare Akut Di Rt 001 Rw 004 Kelurahan Poris Plawad Utara. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(7), 32. <https://doi.org/10.24843/MU.2022.V11.i7.P14>
- Hasosah, M., Qurashi, M., Balkhair, A., Alzahrani, Z., Alabbasi, A., Alzahrani, M., Alnahdi, W., Shafei, S., Bafaqih, M., & Khan, M. (2021). Knowledge, attitudes, and understanding of probiotics among pediatricians in different regions of Saudi Arabia. *BMC Medical Education*, 21(1), 68. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02499-w>
- Helal, R. M., & Abou-ElWafa, H. S. (2017). Self-Medication in University Students from the City of Mansoura, Egypt. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2017/9145193>
- Kemenkes RI. (2014). *pedoman penggunaan Obat Bebas-Bebas Terbatas*.
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman pengelolaan obat rusak dan kadaluarsa di fasilitas pelayanan kesehatan dan rumah tangga*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). *Kenali Diare pada Anak dan Cara Pencegahannya*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/tips-sehat/20170403/4620310/kenali-diare-anak-dan-cara-pencegahannya/>
- Khairani, R. N., Latifah, E., Made, N., Program, A. S., Farmasi, S., & Kesehatan, I. (2021). Evaluasi Obat Kadaluwarsa, Obat Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Wilayah Magelang. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 91.
- Kurnia Illahi, R., Firnanda P, F., & Sidharta, B. (2016). Pharmaceutical Journal Of Indonesia Tingkat Pendidikan Ibu dan Penggunaan Oralit dan Zinc pada Penanganan Pertama Kasus Diare Anak Usia 1-5 Tahun: Sebuah Studi di Puskesmas Janti Malang. In *Pharmaceutical Journal Of Indonesia* (Vol. 2016, Issue 1). <http://.pji.ub.ac.id>
- Lestari, T., Suqya Wa, F., Budiahningsih, J., Trisnia, N., Melati, N., Muliawati, P., Rabbani Akbar Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon Jl Cideng Indah No, W., & Cirebon, K. (2022). Review : Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Ibu Terhadap Terapi Obat Diare Pada Anak Review : Knowledge Level Of Swamedication In Mothers On Drug Therapy In Children. In *Jurnal Kesehatan Muhammadiyah* (Vol. 3, Issue 2).
- Mujiburrahman, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Di Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2). <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.85>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (III)*. Rineka Cipta.
- Parumpu, F. A., Rumi, A., Mujtahidah, D., & Matara, D. (2022). Analisis Manajemen Penyimpanan Obat Rusak dan Obat Kadaluwarsa di Instalasi RSUD Mokopido Tolitoli. *Journal Islamic Pharm*. <https://doi.org/10.18860/jip.v7i1.15771>
- Prasmawari, S., Hermansyah, A., & Rahem, A. (2021). Identifikasi Pengetahuan, Sikap, Tindakan Masyarakat dalam Memusnahkan Obat Kadaluwarsa dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 7(1SI), 31. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v7i1SI2020.31-38>
- Rismawati, D. (2022, December 21). *Cara Pemusnahan Obat yang Rusak/Kadaluwarsa di Rumah Tangga*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1972/cara-pemusnahan-obat-yang-rusakkadaluwarsa-di-rumah-tangga](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1972/cara-pemusnahan-obat-yang-rusakkadaluwarsa-di-rumah-tangga)
- Robiyanto, R., Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.845>

- Rusmariani, A., Yuswar, M. A., & Untari, E. K. (2019). Pengetahuan dan Pola Swamedikasi Diare Akut pada Anak oleh Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pontianak Timur. *Pontianak: Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*.
- Safitri, A. M. (2019, February 22). *Cara Membuat Oralit Sendiri di Rumah dan Aturan Minumnya*. Honest Docs. <https://www.honestdocs.id/cara-membuat-oralit-sendiri-menggunakan>
- Sumartini, N. P., Purnamawati, D., & Sumiati, N. K. (2020). Pengetahuan Pasien Yang Menggunakan Terapi Komplementer Obat Tradisional Tentang Perawatan Hipertensi Di Puskesmas Pejeruk Tahun 2019. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.516>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2017). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia (II)*. Mulia Medika.
- WHO. (2023). *Diarrhoea in the Western Pacific*. <https://www.emro.who.int/health-topics/diarrhoea/index.html>
- Wulandari, S. F., Akib Yuswar, M., & Purwanti, N. U. (2022). Pola Penggunaan Obat Diare Akut Pada Balita di Rumah Sakit. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.15445>